

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Self-Management*

1. Pengertian *self-management*

Menurut Soekdji *self-management* adalah prosedur dimana seseorang mengarahkan atau mengatur perilakunya sendiri. Pada prosedur ini biasanya subjek terlibat pada lima komponen dasar yaitu: menentukan perilaku sasaran, memonitor perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut dan mengevaluasi efektifitas prosedur tersebut.¹ Sedangkan menurut Stewart dan Lewis mengemukakan bahwa *self-management* menunjuk pada kemampuan individu untuk mengarahkan perilakunya atau kemampuan individu untuk melakukan hal-hal yang terarah bahkan meskipun upaya-upaya itu sulit.²

Self-management dalam kedisiplinan adalah suatu kemampuan yang berkenaan dengan keadaan diri sendiri dan keterampilan dimana individu mengarahkan perubahan tingkah lakunya sendiri untuk menjadi pribadi yang disiplin dengan memanipulasi stimulus dan respon baik internal maupun eksternal. Dengan kata lain *self-management* dalam kedisiplinan merupakan kemampuan individu dalam mengelola potensi diri dan potensi lingkungan untuk mengatur perilakunya untuk meningkatkan kedisiplinan santri. *Self-management*

¹ Mochamad Nursalim, Strategi & Intervensi Konseling. Jakarta: PT Indeks 2014. H 150

² Ibid. h 151

berarti mendorong diri sendiri untuk maju, mengatur semua unsur kemampuan pribadi, mengendalikan kemampuan untuk mencapai hal-hal baik, dan mengembangkan berbagai segi dari kehidupan pribadi agar lebih sempurna.³

Penggunaan teknik self-management sangat tepat jika teknik tersebut dikombinasikan dengan informasi cara disiplin yang efektif untuk membantu meningkatkan kedisiplinan. *Self-monitoring* digunakan untuk memberikan catatan seluruh aktivitas dalam melaksanakan rencana dan jadwal waktu yang belum ditepati. Stimulus kontrol digunakan untuk mengatasi adanya kegagalan dalam menjalankan aktivitas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan karena kebiasaan inilah yang dapat diusahakan untuk dikendalikan. Sedangkan self-reward digunakan digunakan untuk memberikan penguat positif setelah berhasil melaksanakan aktivitas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Dengan penguat ini diharapkan aktivitas tersebut dapat dipertahankan atau ditingkatkan.⁴

Berdasarkan pernyataan *self-management* yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa self-management adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengetahui proses dimana konseli mengarahkan perubahan tingkah laku mereka sendiri, dengan menggunakan keterampilan yang diperoleh dalam sesi konseling. Dengan adanya kedisiplinan yang baik maka santri akan lebih mudah mengikuti kegiatan dengan baik dan mencapai prestasi yang tinggi dan

³ Khoirun Nisa' "Hubungan Self Menegement Dengan Kedisiplinan Belajar terhadap Kontrol Diri Mahasiswa di PPP Al Hikmah Al-Fhatimiyah Malang"(Skripsi, UIN Malang, 2018), 1

⁴ Beti Malia Rahma Hidayati, Efektifitas Pelatihan self-management sebagai upaya meningkatkan self-regulated learning siswa kelas VII MTS Sunan Ampel Pare, (Kediri: Intsitut Agama Islam Tribakti, 2018), Vol. 3, No.1

memuaskan serta dapat mengelola diri dengan baik. Terkait *self-management*, bahwa santri yang tidak mampu mengelola diri dengan baik akan merasa mendapat tekanan yang menyebabkan stres dan santri memiliki kecenderungan melakukan aktifitas yang menyenangkan dari pada belajar.⁵

2. Ciri-ciri *self-management*

Individu yang memiliki *self-management* tinggi, dijelaskan secara detail oleh Kanfer dalam Makhfud, mereka mengemukakan bahwa.⁶

- a. Menentukan sasaran (*Goal Setting*) dimana hal tersebut merupakan penentuan sasaran, target tingkah laku, prestasi yang hendak dicapai merupakan langkah pertama dari program *self-management*. Ditetapkannya tujuan untuk lebih mengarahkan seseorang pada bagaimana tujuan dapat dicapai.
- b. Monitor diri sendiri (*Self-monitoring*). Teknik ini merupakan komponen penting yang terdapat dalam metode *self-management*. Bentuk penerapan dari teknik ini bisa dengan membuat grafik atau cara mencatat dari data yang biasa dilihat oleh individu yang bersangkutan sehingga bisa berfungsi sebagai feedback sebagai intensi dan juga sebagai penguat *reiforcer*.

⁵ Rapika, "Pengaruh *Self-management* Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik MTsN Model Palopo Kelas VIII A"(Skripsi, Institut Agama Islam Negri Palopo, t.p.,2022), 81

⁶ Anik Supriyati"Upaya Meningkatkan *Self Management* dalam Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII D di SMPN 1 Jaken Pati" (Skripsi: Semarang, Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Pendidikan, 2013), 23.

- c. Mengevaluasi diri sendiri. Dalam tahap ini, individu yang bersangkutan harus mengevaluasi perkembangan dari rencana kerjanya, apakah batas waktunya terpenuhi, apakah tergetnya tercapai, apakah konsekuensi yang diperoleh setelah tercapainya target yang sudah ditetapkan itu.
- d. Proses penguatan diri (*Self-reinforcement*). Teknik menghargai diri sendiri secara positif (*positif reinforcement*) terdiri dari dua macam yaitu:
- 1) Mengonsumsi sesuatu yang ada di lingkungan individu yang bersangkutan.
 - 2) Melepaskan verbal simbolik *self-reinforcement* yaitu pernyataan verbal terhadap diri sendiri yang bermaksud memberi penilaian atau penghargaan terhadap apa yang sudah dilakukan atau dicapai. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki *self-management* tinggi yaitu: dapat menentukan sasaran, memonitor diri sendiri, mengevaluasi diri sendiri, proses penguatan diri, mengenali diri sendiri, mempunyai komitmen pendorongan diri sendiri, pengorganisasian diri dan pengendalian diri. Ciri-ciri satu dengan yang lain saling melengkapi, sehingga ciri yang terbaik adalah kombinasi dari beberapa ciri sehingga menjadi satu kesatuan *self-management* yang dapat mewakili semua ciri yang ada.

3. Aspek-aspek dalam *self-management*

Menurut Gie dalam Jurnal Sugiarto dkk mengemukakan bahwa ada sekurang-kurangnya 4 aspek bentuk perbuatan *self-management* dalam bagi peserta didik yaitu sebagai berikut:⁷

a) Pendorongan diri (*self-motivation*)

Syarat pertama seseorang untuk mencapai tujuan Pendidikannya ialah pendorongan diri. Pendorongan diri adalah dorongan batin dari dalam diri seseorang yang merangsangnya sehingga mau melakukan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan yang didambakan. Motivasi diri yang paling besar berasal dari diri individu itu sendiri karena diri sendirilah yang akan menentukan terbentuk atau tidaknya *self-management* dalam individu.

b) Penyusunan diri (*self-organization*)

Penyusunan diri adalah pengaturan sebaik-baiknya terhadap pikiran, tenaga, waktu, tempat, benda, dan semua sumber daya lainnya dalam kehidupan individu sehingga tercapai efisien pribadi. Bisa dikatakan juga pengorganisasian diri merupakan suatu usaha dalam mengatur dan mengurus segala hal yang menyangkut pikiran dan segala sesuatu lainnya yang menunjang pembentukan *self-management*.

⁷ Sugiarto, Rahma Widayana & Nanda Yunika, "Efektivitas Pelatihan Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMA NI Sedayu," Psikologi3, no. 1 (Februari 2021): 25-26

c) Pengendalian diri (*self-control*)

Mengemukakan bahwa pengendalian diri adalah suatu perbuatan manusia membina tekad untuk mendisiplinkan kemauan, memacu semangat mengikis kesengajaan dan mengarahkan tenaga untuk benar-benar melakukan apa yang harus dilakukan. Adanya pengendalian diri yang kuat juga bisa memberikan penguatan diri individu agar menghindari dirinya pada hal-hal yang tidak penting dan lebih mengutamakan apa yang menjadi prioritasnya.

d) Pengembangan diri (*self-development*)

Pengembangan diri adalah perbuatan untuk menyempurnakan atau meningkatkan diri sendiri dalam berbagai hal. pengembangan diri yang lengkap dan penuh mencakup segenap sumber daya pribadi dalam diri seorang peserta didik yaitu:

- 1) Kecerdasan pikiran: untuk menambahi kearifan pengetahuan dan keterampilan yang berguna dalam hidup.
- 2) Watak kepribadian: untuk membina budi yang luhur dan perilaku yang Susila.
- 3) Rasa kemasyarakatan: untuk menumbuhkan hasrat memajukan masyarakat dan membantu orang lain yang kurang beruntung dalam kehidupan.

4. Tahapan dalam *self-management*

Menurut Soekdji ada empat tahapan dalam *self-management* yaitu: *self-monitoring*, *self-reward*, *self-contracting*, *stimulu control*.⁸

- a. *Self-monitoring* yaitu konseli mengobservasi dan mencatat sesuatu tentang dirinya sendiri dan interaksinya dengan situasi lingkungan. Dalam tahap ini konseli mengumpulkan data dasar berkenaan dengan perilaku yang ingin diubah.
- b. Reiforment yang positif (*self-reward*) yaitu untuk memperkuat atau untuk meningkatkan respon yang diharapkan dari stimulus dengan menggunakan berbagai bentuk *self-reward* ini dapat menggunakan berbagai bentuk perangsang benda, makanan, simbolis, verbal, aktivitas, fisik maupun imajinasi.
- c. Kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*Self-contracting*) yaitu membuat perencanaan dengan konseli untuk menambah tingkah laku. d. Penguasaan terhadap rangsangan (*Stimulus control*) yaitu penyusunan kondisi-kondisi lingkungan yang telah ditentukan sebelumnya, yang membuat terlaksananya atau dilakukannya tingkah laku tertentu. Kondisi lingkungan berfungsi sebagai tanda/atesenden dari suatu respon tertentu. Dengan kata lain anteseden merupakan suatu stimulus untuk suatu respon tertentu.

⁸ Nursalim. Op Cit. h 153

B. Kedisiplinan

1. Pengertian kedisiplinan

Kata disiplin berasal dari bahasa latin yaitu “Disciplina” yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan keharmonian. Disiplin juga dapat diartikan sebagai sikap seseorang atau kelompok yang ingin mengikuti peraturan yang telah ditetapkan dalam lingkungan pendidikan contohnya seperti sekolah-sekolah maupun pondok pesantren. Disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan dan nilai-nilai serta kaidah yang berlaku.⁹

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban. Karena salah satu menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.¹⁰ Maka dalam hal ini kedisiplinan merupakan suatu hal yang muncul dari dalam diri individu. Kedisiplinan berkaitan dengan pengaturan diri. Menurut Sehung bahwa pengaturan diri mengacu pada proses yang digunakan secara sistematis untuk memfokuskan pikiran, perasaan, dan tindakan pada pencapaian tujuan. Aplikasi dari pengaturan diri dapat terlihat dari bagaimana peserta didik dapat mengontrol

⁹ Erliana, Pembinaan Disiplin, (Jakarta: Premadea Grup, 2006), h. 8

¹⁰ Ika Ermawati, “Pengaruh Layanan Informasi dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII MA Cokroaminoto Wanadadi Banjar Negara”. Bimbingan dan Konseling, no.1

diri untuk disiplin baik dirumah maupun di Yayasan.¹¹ Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu perilaku yang terbentuk karena adanya perilaku yang terdapat di dalamnya nilai-nilai yang akan memfokuskan diri, pikiran dan perasaan bahkan tindakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Disiplin merupakan wilayah dimana pelatihan moral menjadi tegas. Mendisiplinkan secara bijaksana berarti menetapkan harapan untuk menjadi anak-anak yang bertanggung jawab dan menanggapi penyimpangan mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan apa yang benar. Disiplin berarti harus jelas dan tegas tetapi tidak kasar. Konsekuensi disiplin diperlukan untuk membantu anak untuk menyadari keseriusan dari apa yang mereka lakukan dan memotivasi mereka untuk tidak mengulangnya lagi.¹² Seseorang dikatakan berdisiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan dan tanpa paksaan dari siapa pun. Seseorang memiliki kedisiplinan apabila mematuhi peraturan dengan sadar, tekun dan tidak terpaksa.¹³

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia tentunya juga memiliki tujuan sebagaimana tersebut di atas. Lebih dari itu, pondok pesantren yang berciri khas keislaman memiliki tanggung jawab lebih

¹¹ Aulia Rahma & Murniati Agustian, "Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pengelolaan Kelas di SDN 23 Pagi Palmerah Jakarta". PERKOTAAN 8, No. 2 (2015) 75-76

¹² Thomas Lickona, Character Matters, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 67

¹³ Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 83

besar untuk melahirkan santri yang cerdas keagamaannya, juga dalam kedisiplinannya. Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, disiplin dalam kehidupan, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat ('izzatu al-Islâm wa al-muslimîn), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.¹⁴

2. Aspek-aspek kedisiplinan

Menurut Slameto, ciri-ciri orang yang disiplin yaitu: orang yang selalu tepat waktu dan taat pada tata tertib. Sedangkan menurut M. Hasibuan, orang yang disiplin adalah: orang yang selalu tepat dalam waktu dan tindakan, mengerjakan pekerjaan dengan baik dan mematuhi peraturan dan norma yang berlaku. Dari kedua pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa orang yang disiplin mempunyai aspek-aspek antara lain:¹⁵

1) Ketepatan

Kata “Tepat” dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan dengan enam arti yaitu: 1). Betul atau lurus, berbetulan benar, 2). Kena benar, 3). Persis, tidak selisih sedikit pun, 4). Betul atau cocok, 5). Jitu, dan 6). Betul atau

¹⁴ K. Mohd. Ilham Muttaqin, Zulhannan, Umi Hijriyah.” Implementasi Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sukadama Natar Lampung Selatan” (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2023), 19.

¹⁵ Rapika, “Pengaruh *Self-management* Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik MTsN Model Palopo Kelas VIII A”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negri Palopo, t.p., 2022), 81

kena. Ketepatan merupakan hal yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan, karena dengan ketepatan, setiap apa yang dilakukan menjadi tidak sia-sia dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Ketepatan dalam hal ini bisa diartikan sebagai ketepatan dalam merencanakan dan ketepatan dalam bertindak.

2) Mengerjakan pekerjaan dengan baik

Mematuhi tata tertib Pekerjaan merupakan rangkaian perbuatan tetap yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan sesuatu yang dapat dinikmati, baik langsung maupun tidak langsung, baik hasil itu berupa jasa maupun barang. Perbuatan di sini dapat diartikan sebagai gerakan teratur yang dilakukan dengan menggunakan anggota badan, panca indera, serta dikendalikan oleh pikiran, sehingga terdapat keserasian dalam gerakan, yaitu terdapatnya kodinasi yang tinggi pada anggota badan, panca indera dan pikiran. Perbuatan yang teratur merupakan suatu proses yang akan mewujudkan sesuatu yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

3) Mematuhi peraturan dan norma yang berlaku

Setiap wilayah atau tempat. Baik itu rumah, sekolah, tempat ibadah, tempat kerja, tempat hiburan dan sebagainya, pasti mempunyai aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh orang yang terlibat di dalamnya, hal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang tertib demi kebaikan bersama.

Ketaatan terhadap setiap aturan, wajib dijalankan oleh setiap orang dan orang yang tidak taat di kategorikan menyimpang dan moral. Setiap tindakan yang menyalahi aturan akan menimbulkan konflik dan merugikan baik bagi dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu kepatuhan terhadap aturan merupakan aspek penting dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

3. Tujuan kedisiplinan

Sebuah aktivitas yang selalu dilakukan pastilah mempunyai suatu tujuan. Sama halnya dengan sikap disiplin yang dilakukan oleh seseorang. Orang melakukan sikap disiplin karena ia mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai setelah ia melakukan sikap tersebut. Bertujuan agar santri hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Menurut Bistak Sirait (2008: 11) menyatakan bahwa tujuan utama dari sebuah sikap kedisiplinan adalah untuk mengarahkan seorang santri supaya ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri, selain itu juga supaya santri dapat melakukan aktivitas dengan terarah, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dari pendapat diatas maka dapat dilihat bahwa tujuan kewibawaan adalah untuk mengarahkan santri supaya ia mampu untuk dapat mengontrol dirinya sendiri, dapat melakukan aktivitas dengan terarah, belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Sehingga jika pada suatu saat tidak ada pengawasan dari orang luar, maka ia akan dengan sadar akan selalu berbuat sesuai dengan norma dan aturan

yang berlaku yang berlaku baik tertulis maupun yang tidak tertulis yang ada dalam lingkungan sebuah pondok pesantren.

4. Macam-macam disiplin

Disiplin menurut Oteng Sutrisno berdasarkan sifatnya dapat dibagi 2 yaitu:¹⁶

a. Disiplin positif

Disiplin positif merupakan suatu sikap yang mana setiap anggotanya mematuhi peraturan-peraturan atas kemauannya sendiri. Mereka patuh pada tata tertib tersebut karena mereka memahami, meyakini, dan mendukungnya. Selain itu mereka berbuat begitu karena mereka benar-benar menghendaknya bukan karena takut akan akibat dari ketidak patuhannya. Dalam sebuah organisasi yang telah menerapkan disiplin positif, beberapa santri kadang-kadang melakukan suatu kesalahan yang melanggar tata tertib. Maka akibat yang ditimbulkan adalah kewajiban dalam menetapkan suatu hukuman. Akan tetapi hukuman yang diberikan ini bukanlah bermaksud untuk melukai, akan tetapi yang sesuai dengan prinsip disiplin positif, hukuman tersebut diberikan untuk memperbaiki dan membetulkan.

Disiplin seperti ini sesuai dengan konsepsi pendidikan modern agar santri-santri lambat laun dapat mengatur diri dan belajar bertanggung jawab atas segala perbuatannya dalam mengerjakan sesuatu. Atau dengan kata lain disiplin

¹⁶ Rapika, "Pengaruh *Self-management* Terhadap Kedisiplinan Belajar Peserta Didik MTsN Model Palopo Kelas VIII A", (Skripsi, Institut Agama Islam Negri Palopo, t.p.,2022), 81

positif ini memberikan suatu pandangan bahwa kebebasan yang mengandung konsekuensi yaitu kebebasan harus sejalan dengan tanggung jawab.

b. Disiplin negatif

Disiplin negatif disini adalah suatu keadaan disiplin yang menggunakan hukuman atau ancaman untuk membuat orang-orang mematuhi perintah dan mengikuti peraturan hukuman. Pendekatan pada disiplin negatif ini adalah menggunakan hukuman pada pelanggaran peraturan untuk menggerakkan dan menakutkan orang-orang atau santri lain sehingga mereka tidak akan berbuat kesalahan yang sama. Disiplin negatif ini cenderung kepada konsepsi pendidikan lama, yaitu sumber disiplin adalah otoritas dan kekuasaan. Seperti halnya seorang guru dan siswa, gurulah yang menentukan dan menilai kelakuan siswa, gurulah yang menentukan dan menilai kelakuan siswa, gurulah yang menentukan peraturan apa saja yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan oleh siswa, tidak ada pilihan lain selain tunduk pada kemauan guru. Dengan demikian hukuman merupakan ancaman bagi siswa. Selain itu prestasi kerja yang dicapai dikarenakan hanya karena untuk menghindari hukuman saja bukan karena perasaan yang tulus dan ikhlas.

Meskipun disiplin negatif ini mempunyai banyak kekurangan akan tetapi pada waktu-waktu tertentu tetap diperlukan pula sikap kekuatan dan kekuasaan apabila memang hanya inilah cara satu-satunya jawaban yang perlu dilakukan agar tujuan dapat tercapai serta berjalan dengan lancar.

5. Faktor-faktor yang menyebabkan pelanggaran disiplin

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelanggaran kedisiplinan belajar peserta didik ada dua faktor yaitu:¹⁷

a. Faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan

Menurut Maman Rachman bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pelanggaran kedisiplinan itu berasal dari peserta didik sendiri yaitu:

- 1) Peserta didik yang suka berbuat aneh untuk menarik perhatian.
- 2) Peserta didik yang berasal dari keluarga disharmonis
- 3) Peserta didik yang kurang istirahat dirumah sehingga mengantuk di sekolah.
- 4) Peserta didik yang kurang membaca dan belajar serta tidak mengerjakan tugas-tugasnya.
- 5) Peserta didik yang pasif, potensi rendah, lalu datang kesekolah tanpa persiapan diri
- 6) Peserta didik yang suka melanggar tata tetib sekolah
- 7) Peserta didik yang pesimis atau putus asa terhadap keadaan lingkungan dan prestasinya
- 8) Peserta didik yang dating kesekolah dengan terpaksa

¹⁷ Eka Nuryanti, "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Self-Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas X SMA Negeri Bandar Lampung" (Skripsi: Lampung: Repository, radenintan, 2018), 32

9) Hubungan antara peserta didik yang kurang harmonis adanya klik antara kelompok

10) Adanya kelompok-kelompok eksklusif disekolah

b. Faktor eksternal yang mempengaruhi kedisiplinan

Peserta didik yang melanggar kedisiplinan teradang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sehingga menyebabkan santri tersebut melakukan pelanggaran disiplin. Adapun itu bentuk-bentuk pelanggaran disiplin diantaranya kegiatan membolos, tidak mengerjakan tugas, membawa rokok dan merokok di lingkungan sekolah atau bisa dikatakan dengan kenakalan remaja.



